

## **MENGAPA SULIT TERUS TERANG DALAM FORMASI?**

Rohani, April 2013, hal 25-28

Paul Suparno, S.J.

Suster Iziniata suatu hari minta izin kepada pikonya untuk menjumpai sahabatnya di suatu tempat, katanya ingin membicarakan hal yang penting. Tetapi piko tidak mengizinkannya. Ia diminta untuk belajar saja di rumah. Oleh karena kalau minta izin baik-baik sering tidak pernah diperbolehkan, maka suster Iziniata mulai berpikir kreatif. Ia tidak minta izin lagi, tetapi langsung bertemu dengan sahabatnya itu di perpustakaan kampus. Sejak itu ia tidak pernah minta izin bila mau menemui sahabat-sahabatnya karena toh tidak akan pernah diperbolehkan. Dan ia merasa bahwa dengan tidak minta izin, malah niatnya kesapaian dan semuanya berjalan lancar.

Bruder Tilpinus suatu hari minta izin pada pimpinannya untuk menggunakan tilpon karena mau menghubungi saudaranya yang jauh. Ia mau mengecek apakah betul saudaranya sedang sakit atau tidak karena ia baru dengar dari salah satu teman bahwa saudaranya sedang sakit. Pimpinannya tidak memperbolehkan. Ia katakan, “Tidak perlu. Kalau betul saudaramu sakit pasti nanti salah satu dari saudaramu akan menghubungi kamu.” Oleh karena dorongan hatinya untuk tilpon sangat kuat, maka bruder Tilpinus lalu pergi ke tempat tetangga dan meminjam tilpon disitu. Sejak itu kalau ia ingin tahu kabar penting dari keluarganya, ia selalu pinjam tilpon dari tetangga atau teman lain.

Frater Fileminus mempunyai pengalaman yang sama dengan dua teman di atas. Waktu ada film yang bagus di gedung bioskop, ia minta izin untuk menonton bersama dengan teman sekomunitas, tetapi tidak diizinkan. Jawaban pimpinannya, “Besok saja kalau videonya sudah ada kita nonton bareng di komunitas.” Karena darah orang muda yang kepingin cepat menonton, maka ia tanpa memberitahukan pada pimpinan, pergi menonton sendiri bersama teman di luar. Ia tilpon teman yang dekat dan minta ditraktir nonton.

Suster Takusia lama sekali memendam kisah pedih yang telah dialaminya. Di satu sisi ia merasa tidak tenang dengan menyembunyikan pengalaman hidupnya yang memang mengganggu dalam menjalani masa formasi. Tetapi di satu sisi, dengan pengalamannya yang tidak dekat pada pimpinannya, ia tidak berani bercerita. Apalagi ia merasakan bahwa pimpinannya agak keras

terhadapnya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia semakin tidak mau bercerita. Akibatnya berbulan-bulan ia hidup dalam keterombang-ambing. Ia hidup dalam ketidaktenangan batin yang mengganggu kemajuan hidupnya.

Bruder Keluarius juga mempunyai ketakutan untuk bercerita selama dalam formasi dasar. Ia tahu bahwa demi kemajuan hidup panggilannya ia harus terbuka kepada formatornya. Tetapi di balik batinnya ada rasa ketakutan bila akan terbuka. Yang muncul dalam batinnya adalah, “kalau aku bercerita tentang hidupku yang lalu, yang jelek, jangan-jangan aku dikeluarkan.” Ketakutan itu membelenggu dia berbulan-bulan dan baru terbuka setelah hampir 6 bulan. Keterbukaannya terjadi karena sewaktu ia sedang di rumah hanya berdua dengan formatornya, formatornya berkisah tentang pengalaman hidupnya dulu selama formasi, yaitu ketakutan dengan pembimbing dan bagaimana ia mengatasinya.

Beberapa teman kita di atas mengambil keputusan tidak lagi bicara dengan pimpinannya dalam hal yang sebenarnya penting karena merasa tidak akan didengarkan lagi atau ditolak. Maka demi keinginannya tercapai mereka berusaha sendiri di luar jalur resmi yang diperbolehkan. Beberapa teman takut bercerita dan membuka isi hatinya karena merasa tidak dekat dan akan terancam hidupnya bila berberita. Bagaimana persoalan keterbukaan ini dapat dipecahkan dan dikembangkan?

### **Mengapa formandi takut berterus terang?**

Dari kisah di atas kita dapat melihat beberapa alasan mengapa formandi kurang terbuka atau takut berterus terang kepada formator atau pendamping mereka. Beberapa alasan dapat kita lihat yaitu:

- Takut bila terbuka malah akibatnya jelek bagi hidupnya. Misalnya, takut kalau terbuka nantinya dikeluarkan, dianggap tidak serius, atau disalahkan.
- Takut terbuka lagi karena pernah punya pengalaman terbuka dan hasilnya malah dilarang dan keinginannya tidak tercapai.
- Orang tidak merasa aman bila terbuka kepada pembimbingnya.
- Orang belum berani terbuka karena masih mengalami perang batin dalam dirinya, antara ingin terbuka agar terbantu dan ketakutan bila terbuka. Ia belum siap.

- Pengalaman sejak kecil yang selalu tertutup pada orang tuanya, karena orang tuanya keras dan tidak pernah mendengarkan keinginannya.
- Pengalaman hidup dalam tekanan dan penindasan orang lain, yang tidak memungkinkan mengungkapkan gagasan dan perasaannya pada orang itu. Adanya hanya harus menurut saja.
- Pribadinya lebih introvert dan kurang ada keberanian membuka diri keluar. Apa-apa dipikirkan sendiri.
- Kesombongan bahwa akan dapat mengatasi persoalannya sendirian; maka sulit untuk minta tolong atau terbuka pada orang lain.
- Tidak punya pengalaman bahwa terbuka itu indah dan menghidupkan.
- Tidak adanya keterbukaan antara formandi dan formator, sehingga tidak saling mengerti satu dengan yang lain.
- Formandi dan formator tidak dekat, jauh dan berelasi lebih fungsional bukan sebagai satu saudara yang saling mengasihi.

### **Perbedaan pandangan anggota dan pimpinan**

Kadang terjadi perbedaan pandangan antara formandi dan formator atau pimpinan. Perbedaan itu yang sering menjadikan pimpinan dengan mudah tidak mengizinkan seseorang formandi menuruti kehendaknya. Sebagai akibatnya anggota lalu mencari jalan alternatif sendiri dengan meninggalkan keterbukaan yang ada.

Pimpinan kadang melihat persoalan dari segi aturan, hukum, idealisme semangat kongregasi. Maka ada kecenderungan lebih tradisional, kolot, dan lebih cenderung dalam banyak hal melarang. Pimpinan karena mengerti secara menyeluruh system pembinaan yang ada, dan demi aman dalam pendampingan, maka sering mudah melarang ini atau itu. Apalagi bila yang minta izin itu adalah anggota yang sudah dinilainya kurang baik, maka kecenderungan menolak lebih besar. Beberapa pimpinan karena sibuk maka juga tidak sempat untuk menanyakan maksud yang terdalem dari anggotanya, sehingga dengan mudah melarang saja.

Anggota yang sedang berkebutuhan cenderung meyakini bahwa apa yang diinginkan adalah baik dan sangat berguna bagi kemajuan hidup mereka. Mereka juga berpandangan bahwa apa yang mereka minta harus diijinkan. Mereka melihat dari segi kesenangan, kebutuhan, dan

juga kemendesakan. Maka kalau ternyata dengan cara terus terang, dengan minta izin tidak dikabulkan, mereka membuat jalan lain, jalan alternatif yang membuatnya berhasil.

Kadang antara keduanya tidak ada persamaan persepsi dan tidak ada komunikasi yang baik. Pimpinan kurang mau mendengarkan anggota, demikian juga anggota kurang mau mendengarkan apa yang diomongkan pimpinan. Mereka kadang jarang duduk dengan keterbukaan hati untuk saling mendengarkan apa yang sungguh dibutuhkan dalam proses pembinaan itu. Mereka kurang terbuka untuk mendahulukan dan mendengarkan apa yang diinginkan pihak lain.

Dalam banyak pengalaman, meski ada perbedaan pendapat tentang suatu hal, bila keduanya ada keterbukaan dan ada keinginan untuk mendengarkan pihak yang lain lebih dulu agar mengerti apa yang sesungguhnya dimaksudkan, biasanya ada jalan yang dapat disetujui berdua. Dan dengan keterbukaan mereka dapat saling mengerti lebih dalam dan saling membantu.

### **Usaha membangun keterbukaan di formasi**

Kita semua tahu bahwa keterbukaan menjadi salah satu kunci penting dalam formasi calon biarawan biarawati. Tanpa keterbukaan formandi kepada formator, maka mereka akan sulit diketahui keadaannya yang sesungguhnya dan sulit untuk dicarikan bantuan supaya maju. Maka meski kadang masih banyak yang tertutup, formator perlu mencari jalan bagaimana dapat membantu mereka sehingga pelan-pelan mereka semakin terbuka dalam bimbingan dan kehidupan.

Beberapa cara berikut dapat dicoba antara lain:

#### ***Dari pihak formator***

- Pembimbing perlu dekat dengan formandi. Pembimbing perlu menciptakan suasana dekat. Salah satunya adalah sering menyatu dalam melakukan tugas bersama dengan formandi, seperti rekreasi, membersihkan refter, atau kegiatan lain. Dengan sering bersama diharapkan formandi tidak takut lagi.
- Pembimbing sering bicara relax dan bercerita kepada formandi dalam hidup sehari-hari. Dalam makan bersama sering memancing pembicaraan dengan cerita atau sharing hidupnya dulu.

- Bermain bersama secara relax dapat juga membuat lebih akrab dan tidak takut. Main gaple, main sepak bola bersama, volley, dll.
- Formandi yang kelihatan menjauh atau takut-takut, perlu didekati khusus, kadang dimintai tolong agar sering datang kepadanya dan menjadi tidak takut lagi.
- Formandi yang agak takut-takut dicoba dipercayai melakukan sesuatu, sehingga merasa dekat.
- Formator tidak boleh terlalu mudah menggunakan apa yang dialami dengan formandi untuk penilaian, terutama penilaian baik buruknya pribadi.
- Formator belajar menghargai siapapun formandinya, setiap pribadi, dan tidak boleh menganakmaskan seseorang dan menganaktirikan seseorang.
- Formator bersikap percaya kepada setiap formandi; tidak sebaliknya mencurigai.
- Formator berani mendahului menyapa, mendahului mengingatkan bila formandi lupa.
- Formator juga terbuka pada formandi, berani sharing tentang pergulatan hidupnya.

#### ***Dari pihak formandi***

- Perlu menyadari bahwa keterbukaan itu sangat penting agar dapat dibantu lebih maju dalam perjalanan panggilan.
- Perlu sadar bahwa dengan terbuka ia tidak akan dikeluarkan atau dimarahi saja. Maka perlu berani terbuka.
- Perlu sadar bahwa kalau suatu hari ditolak usulannya, tidak berhenti untuk datang kembali dan minta izin.

Marilah kita ciptakan suasana saling terbuka dalam proses formasi, sehingga kita dapat saling membantu satu sama lain!

#### ***Pertanyaan refleksi***

1. *Apakah selama dalam formasi aku mengalami ketakutan terbuka pada pembimbingku? Mengapa demikian?*
2. *Apakah dengan ketertutupan itu membantu perkembanganku dalam formasi? Atau sebaliknya?*

3. *Apa yang perlu aku usahakan untuk membangun keterbukaan?*
4. *Bila aku formator, apakah para formandi mudah terbuka padaku atau takut? Mengapa demikian?*
5. *Sebagai formator, apa yang telah aku lakukan untuk membantu agar formandi mudah terbuka?*